

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Manajemen Strategi

Manajemen strategis menurut David (2002), adalah suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan–keputusan strategis lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya di masa datang. Proses manajemen strategi adalah suatu pendekatan objektif, logis dan sistematis untuk menghasilkan berbagai macam keputusan yang bermanfaat demi suksesnya sebuah organisasi.

Manajemen strategis menekankan pada kemampuan adaptasi perusahaan atau organisasi terhadap lingkungannya sehingga memberikan kemantapan dan kecepatan organisasi untuk bereaksi menghadapi perubahan-perubahan lingkungan (Certo and Peter 1991).

Menurut Muhammad (2003), ada 3 (tiga) komponen-komponen pokok dari manajemen strategi meliputi (1) analisis lingkungan bisnis untuk mendeteksi adanya peluang dan ancaman, (2) analisis profil perusahaan untuk mengidentifikasi adanya kekuatan dan kelemahan, (3) strategi bisnis untuk mencapai tujuan dan perhatian terhadap misi organisasi. Komponen strategi bisnis dikerjakan berdasarkan urutan fungsi pokok manajemen, yakni perencanaan, implementasi dan pengawasan.

Secara garis besar tahapan proses manajemen strategis dapat dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi (David, 2002). Formulasi strategi meliputi kegiatan penetapan visi dan misi, identifikasi ancaman dan peluang eksternal organisasi, penentuan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, penyusunan tujuan jangka panjang serta penentuan

strategi yang tepat. Implementasi strategi merupakan tahap tindakan dalam manajemen strategis, antara lain menetapkan sasaran tahunan dan alokasi sumber daya secara efektif, sedangkan evaluasi strategi merupakan tahap akhir bagaimana melakukan pengukuran dan mengevaluasi kinerja.

Ruang lingkup manajemen strategi meliputi tiga kajian utama, yakni formulasi strategi, implementasi dan evaluasi strategi. *Formulasi strategi* meliputi kegiatan penetapan visi dan misi, kajian internal dan eksternal, rumusan sasaran jangka panjang serta penentuan strategi yang tepat, *implementasi strategi* antara lain berupa penetapan sasaran tahunan dan alokasi sumber daya, sedangkan *evaluasi strategi* adalah bagaimana organisasi melakukan pengukuran dan mengevaluasi kinerja (Jauch dan Glueck, 1996).

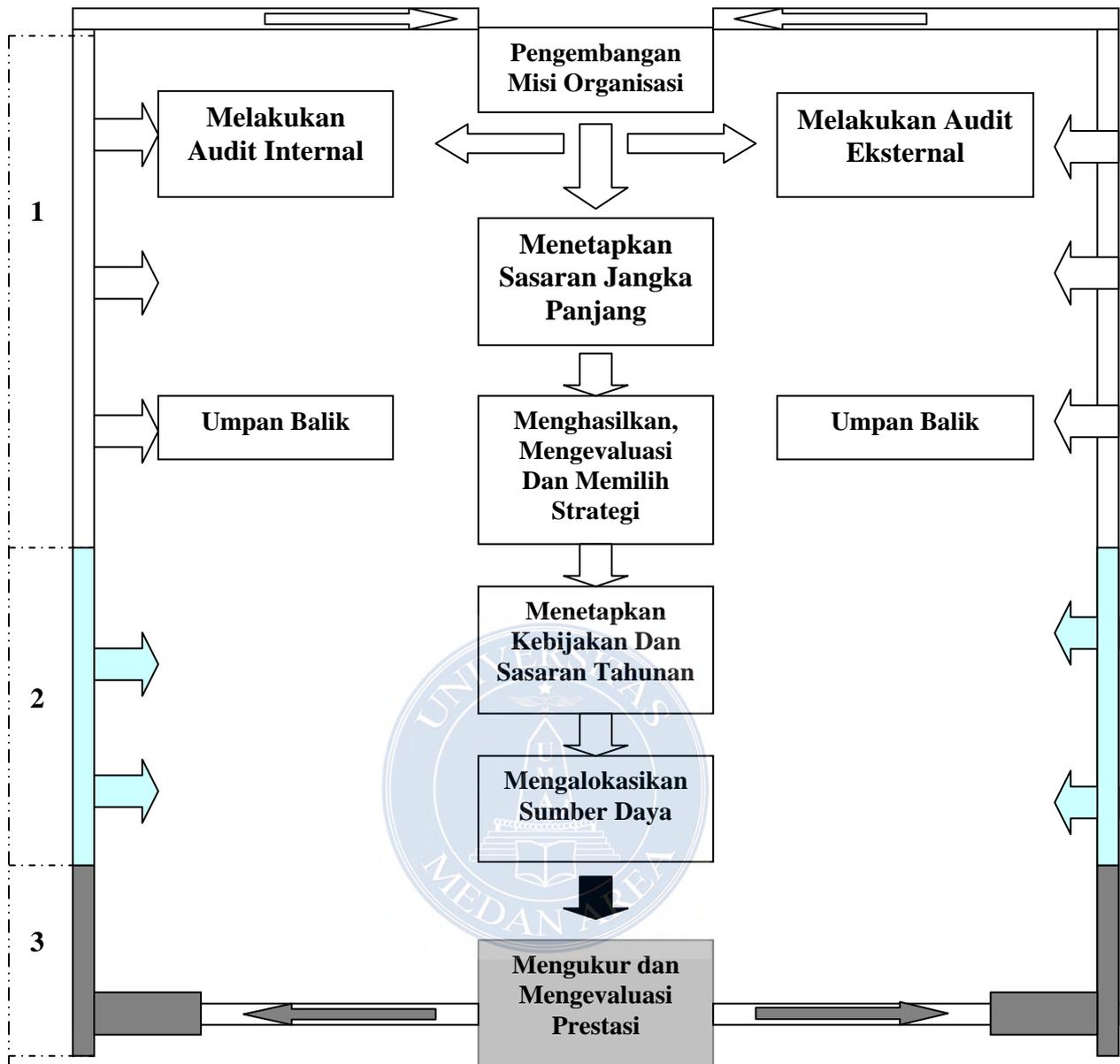
Proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap, sebagaimana diuraikan dibawah ini :

- a. *Tahap perumusan strategi*, rumusan strategi yang diputuskan harus diperhitungkan agar dapat memberikan keuntungan terbesar bagi perusahaan, dengan kegiatan mulai dari pengembangan misi bisnis, memahami peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal serta menetapkan rencana obyektif jangka panjang.
- b. *Implementasi strategi*, adalah merumuskan untuk merubah strategi yang ditetapkan menjadi suatu tindakan manajemen. Kegiatan pada tahap ini meliputi kebijakan obyektif tahunan, pengalokasian sumber daya dan memobilisasi pelaku organisasi.
- c. *Evaluasi strategi*, merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi dengan kegiatan utamanya adalah meninjau strategi faktor internal dan eksternal yang

dijadikan dasar strategi saat ini, mengukur prestasi dan pengambilan tindakan korektif.

Proses manajemen strategik merupakan pendekatan obyektif, logis dan sistematis untuk membuat keputusan dalam sebuah organisasi. Keputusan yang diambil juga harus berpedoman pada keterpaduan intuisi dan analisis serta penyesuaian diri secara efektif terhadap perubahan-perubahan lingkungan eksternal dan internal. Oleh karena itu kegiatan merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi harus bersifat dinamis, dilaksanakan terus menerus dan berkelanjutan. Proses manajemen strategi yang menggambarkan pendekatan secara jelas dan praktis untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi diilustrasikan melalui model manajemen strategi secara lengkap pada Gambar 2.

Berdasarkan tingkatan manajemen (Umar 2001), perencanaan terbagi dua, yaitu perencanaan strategis dan perencanaan fungsional. Perencanaan strategis lebih terfokus pada bagaimana manajemen puncak menentukan visi, misi dan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang. Perencanaan operasional lebih menekankan pada bidang fungsional dari organisasi untuk tujuan jangka pendek.



Keterangan :

- 1** = Perumusan strategi
- 2** = Implementasi Strategi
- 3** = Evaluasi Strategi

Gambar 2. Model Manajemen Strategik (David, 2002)

2.2. Sistem Agribisnis

Secara umum sistem agribisnis didefinisikan sebagai suatu kesatuan sistem usaha pertanian yang terdiri dari sub sistem industri hulu / pengadaan dan penyaluran sarana produksi, sub sistem on farm/ budidaya, sub sistem industri hilir / pengolahan dan sub sistem pemasaran yang saling terkait antara sub sistem yang satu dengan lainnya. Sebagai suatu sistem, apabila akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua sub sistem yang ada didalamnya. Jadi pengertian agribisnis menyangkut kegiatan yang terkait dengan pengusahaan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap kekayaan sumber daya alam hayati.

Pendekatan tersebut dahulu lebih kepada orientasi bentuk pertanian primer (usaha tani) dengan fokusnya produksi, namun paradigmanya kini berubah kesuatu sektor ekonomi yang modern dan besar yang terdiri dari beberapa sub sistem dan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pembangunan Sistem (2002), agribisnis (Saragih, 2000) mencakup 5 (lima) sub sistem sebagai berikut :

Pertama, industri hulu pertanian atau disebut juga sub sistem agribisnis hulu yaitu industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian seperti industri agro-kimia (industri pupuk, industri pestisida, industri obat-obatan dan hewan), industri agro-otomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin dan peralatan pengolahan hasil pertanian), dan industri pembibitan/ perbenihan.

Kedua, pertanian dalam arti luas disebut juga sub sistem usaha tani (*on-farm agribisnis*), yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Ketiga, sub sistem pengolahan atau disebut juga agribisnis hilir, yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olahan baik produk antara maupun produk akhir.

Keempat, sub sistem pemasaran yaitu kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri.

Kelima, sub sistem jasa yang menyediakan jasa bagi sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani dan sub sistem agribisnis hilir, termasuk kedalam sub sistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan, transportasi, pendidikan, pelatihan, penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijakan pemerintah.

Selanjutnya menurut Gumbira–Sa'id (2000), untuk menciptakan sistem agribisnis yang tangguh dan kompetitif diperlukan hadirnya lembaga-lembaga penunjang guna menjamin terciptanya integrasi agribisnis dan untuk mewujudkan tujuan pengembangannya. Lembaga-lembaga penunjang agribisnis dimaksud antara lain pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, lembaga penyuluh dan lembaga penjamin/penanggung resiko. Untuk menumbuh kembangkan segenap kegiatan agribisnis dan agroindustri diperlukan berbagai persyaratan normatif seperti :

- a. Berbasis pada potensi sumber daya lokal, sehingga dapat menjadi keunggulan komparatif. Apabila sumber dayanya berasal dari luar daerah, maka daerah tersebut harus mampu menghasilkan nilai tambah melalui rekayasa proses dan produk.
- b. Memiliki pangsa pasar domestik yang cukup besar dan berpeluang diarahkan ke pasar ekspor.

- c. Mampu menghasilkan keragaman usaha serta menunjang berbagai kegiatan ekonomi lainnya sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.
- d. Didukung dengan sumber daya yang baik serta ditunjang oleh hasil penelitian dan pengembangan yang tepat sasaran.
- e. Memiliki kekayaan ekonomi dan finansial untuk tetap bertahan, dan berkembang secara berkelanjutan.

Sebagian besar pelaku agribisnis di Indonesia adalah masyarakat petani yang umumnya dicirikan dengan terbatasnya kepemilikan dan penguasaan faktor-faktor produksi, terbatasnya akses terhadap sumber-sumber permodalan, tertinggalnya informasi dan teknologi serta rendahnya kemampuan manajerial. Agar pelaku agribisnis terutama petani termasuk pengusaha kecil menengah dapat mengembangkan usahanya dan berkembang bersama-sama pelaku ekonomi lainnya diperlukan adanya *kebijakan yang lebih tepat*. Menurut Saragih (2000), kebijakan agribisnis kedepan harus menggunakan satu payung strategi besar (*Grand Strategic*), yakni *pembangunan agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan*. Pembangunan sistem agribisnis dimaksud adalah membangun industri hulu pertanian, pertanian primer, industri hilir pertanian (agroindustri) dan jasa-jasa penunjang yang berkaitan secara simultan dan harmonis dengan mengacu pada kebutuhan konsumen.

Tampubolon (2002) juga mengemukakan konsep pembangunan agribisnis yang berdaya saing, terutama berkaitan dengan pemberlakuan otonomi daerah diantaranya mendorong daerah untuk mengembangkan komoditas sesuai potensi wilayahnya, mendorong pengembangan kawasan agroindustri terpadu skala kecil di sentra komoditas unggulan, menumbuh kembangkan industri-industri pendukung

agribisnis merespon dinamika pasar produk pertanian dengan menghasilkan dan pengembangan produk yang berorientasi pasar serta menumbuh kembangkan usaha agribisnis lokal untuk merekayasa dan menggerakkan sistem agribisnis pada lokasi tertentu. Lebih lanjut dinyatakan untuk mewujudkan hal tersebut harus didukung dengan kebijakan pemerintah setidaknya dalam empat tindakan, yaitu : 1) menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan agribisnis, 2) menciptakan peran yang lebih tinggi bagi agribisnis dan petani kecil, 3) memperkuat kelembagaan dan 4) melakukan investasi dalam infrastruktur publik dan sumber daya manusia dibidang agribisnis.

Berkembangnya issue international tentang pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), terutama berkaitan dengan isu manajemen lingkungan dan penerbitan ISO 14.000 tentang sistem manajemen mutu lingkungan, maka pendekatan paradigma baru pembangunan agribisnis dan agroindustri di Indonesia hendaknya memiliki tiga pilar utama, yakni secara ekonomi dapat menciptakan pertumbuhan yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan khususnya bagi pelaku agribisnis dan agroindustri, secara ekologi mampu menekan sekecil mungkin dampak lingkungan yang ditimbulkan dan secara sosial dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. (Sa'id, et.al.2001).

2.3. Komoditi Agribisnis Kelapa dan Kebijakan Pengembangannya

Daerah asal tanaman kelapa belum diketahui secara pasti. Von Martius tahun 1850, yang mengemukakan bahwa Pantai Barat Amerika Tengah sebagai asal kelapa. Teori ini didukung oleh beberapa penulis, seperti Cook, Tour Hejerdalel, dengan beberapa argumen antara lain :

- a. Berbagai species Cocos hanya ada di Amerika dan tidak ada kekerabatannya dengan yang ada di Asia.
- b. Penyebaran kelapa dengan mengikuti arus laut memungkinkan.
- c. Keberadaan kelapa di Amerika telah ada terlebih dahulu.
- d. Beccari, 1916 memisahkan genus Cocos hanya untuk Nucifera (kelapa).

Teori ini ditentang oleh Decondolle, bahwa daerah Asia Melanesia sebagai asal kelapa, dengan argumen sebagai berikut :

- a. Tanaman yang dianggap kerabat kelapa yang terdapat di Amerika telah diklasifikasikan pada genus lain.
- b. Adanya penemuan fosil buah species dari Cocos dideposit Pleiocence North Auckland, New Zealand.
- c. Nama-nama lokal dan ala-alat prosesing kelapa lebih banyak jenisnya di Asia.
- d. Adanya hewan-hewan pemakan kelapa seperti Birgus Letro di Melanesia.
- e. Variasi Genetik kelapa lebih besar di Asia.

Kelapa merupakan salah satu tanaman yang mempunyai penyebaran yang luas disebabkan penggunaan kelapa yang telah lama memasyarakat, dan struktur buah yang memungkinkan transfortasi dalam jangka waktu yang agak lama dan ketahanannya pada berbagai kondisi, serta daya adaptasinya yang besar pada kondisi lingkungan.

Penyebaran kelapa terjadi karena kegiatan (campur tangan) manusia dan secara alami melalui arus laut. Penyebaran ini dikarenakan ketertarikan manusia dengan buah kelapa karena fungsinya yang beraneka ragam (minuman, makanan, bumbu dan lain-lain) dan bentuk serta ketahanannya dalam pengangkutan, sehingga orang-orang yang kembali dari Indo-Malaya akan membawa buah kelapa, kemudian

ditanam di negerinya. Campur tangan manusia dalam penyebaran kelapa tidak mungkin terhindar dari seleksi. Buah berukuran besar, sabut tipis dengan endosperm dan air banyak merupakan jenis yang digemari, sehingga penyebaran kelapa ini merupakan yang terluas. Sebaliknya penyebaran kelapa secara alami melalui arus laut, khususnya di sekitar pantai pada satu pulau/benua atau antar pulau dengan jarak relatif dekat. Hal ini terbukti dengan besarnya keragaman kelapa di kepulauan Hawaii, Indonesia dan kepulauan lain disekitar Indo-Malaya. Jenis yang menyebar secara alami seperti kelapa yang sabut tebal, biji kecil dan endosperm tebal yang saat ini dianggap liar atau primitif.

Kelapa dapat ditemui hampir diseluruh daerah di Indonesia, namun pertumbuhan tanaman kelapa akan baik pada di daerah beriklim lembab (butuh angin dan panas) dengan curah hujan 1.300 – 2300 mm/th, suhu udara optimum 27°C dengan fluktuasi 5-7°C, penyinaran matahari minimal 2000/th atau 120 jam/bulandengan tofografi 0 – 450 m dpl, tanah ideal berstruktur baik dengan perasapan air yang tinggi, tidak tergenang dan tekstur berpasir, berabu gunung, liat dan remah sehingga perakaran dapat berkembang dengan baik, pH 5,2-7,5. Hampir semua tanaman kelapa memiliki umur 60-100 tahun (jenis kelapa dalam) dan mulai berbuah setelah 8-10 tahun dari penanaman. Panen buah kelapa secara periodikal yaitu 1 bulan sekali, 2 bulan sekali atau 3 bulan sekali menurut kebutuhannya, jika yang diinginkan dalam keadaan masih muda umur buah 6-8 bulan dari bunganya. Sedangkan jika mengambil buah tua untuk santan atau kopra dipanen di saat umur sudah mencapai 12-14 bulan dari berbunga atau jika sudah tidak lagi terdengar suara air di dalam buahnya. Hasil penelitian menunjukkan kelapa jenis Genjah Kopyor berbuah setelah berumur 3-4 tahun dan berbuah maksimal pada saat 9-10 tahun, dan

bisa mencapai umur 30-40 tahun. Penanaman jenis genjah ini akan memberikan peluang bagi pekebun untuk dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi karena kontribusinya dalam peningkatan produksi yang cukup signifikan.

Sejak awal abad ke-20 produksi kelapa dari Indonesia sudah mulai mengisi pasar dunia. Kelapa diperdagangkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa dan bungkil kelapa, dengan jumlah nilai ekspor mencapai sekitar 10% dari nilai ekspor Indonesia. Kemudian karena teknologi perminyakan dunia masih dalam taraf pengembangan dan minyak kelapa merupakan satu-satunya jenis minyak yang kandungan asam lauratnya besar sehingga komoditi kelapa mampu berperan sebagai penentu harga (*price maker*) dimana supply berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya harga.

Teknologi yang mengalami kemajuan pesat mengakibatkan munculnya pesaing bagi minyak kelapa seperti produk minyak kedele, minyak kapas, minyak canola, minyak bunga matahari, minyak kelapa sawit sehingga kelapa sulit untuk mempertahankan peranannya. Kelapa sawit mampu menghasilkan minyak persatuan luas yang sangat besar, rata-rata 5 ton minyak ha/tahun sementara kelapa dengan teknologi budidaya saat ini tidak mampu mengimbangi kelapa sawit sehingga kelapa tidak mampu mempertahankan sebagai penentu harga tetapi hanya sebagai pengikut harga yang ditentukan pasar minyak nabati dunia.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi produsen utama tanaman kelapa dikarenakan merupakan negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar di dunia dengan luas areal 3,88 juta hektar (97% merupakan perkebunan rakyat), memproduksi 19,5 milyar butir kelapa setara dengan 1,2 juta ton kopra.

Indonesia merupakan produsen kelapa no.1 dunia, namun karena sebagian besar dimanfaatkan untuk memenuhi permintaan dalam negeri, mengakibatkan pangsa pasar minyak kelapa Indonesia di pasar internasional relatif kecil. Berbeda dengan negara Filipina yang merupakan produsen kelapa no.3 dunia setelah Indonesia dan India, namun 80% produknya diekspor. Kebutuhan dunia akan minyak kelapa dan kopra pada tahun 2006 sebesar 2,3 juta ton, 65% dipasok oleh negara Filipina.(sumber: Rencana aksi penguatan dan pengembangan klaster industry kelapa, Departemen perindustrian).

Untuk memanfaatkan peluang dalam rangka mewujudkan Indonesia sebagai negara penghasil kelapa terbesar di dunia, perlu didukung dengan kebijakan yang tepat di bidang pengembangan usaha agribisnis kelapa. Arah kebijakan jangka panjang pengembangan agribisnis kelapa adalah : "Mewujudkan agribisnis kelapa yang berdaya saing dan berkeadilan dan dapat memberikan tingkat kesejahteraan secara berkelanjutan bagi pelaku usahanya," maka dalam jangka panjang strategi pengembangan agribisnis kelapa secara nasional adalah mempercepat terwujudnya Indonesia sebagai produsen kelapa utama di dunia dan produk-produk turunannya, dengan tingkat daya saing yang memadai yang dapat memberikan kesejahteraan bagi para pelaku usahanya secara berkelanjutan.

Agar tercapainya sasaran tersebut, maka kebijakan pengembangan agribisnis diarahkan kepada :

- 1) Kebijakan operasional di tingkat *on farm* yang diperlukan bagi pengembangan agribisnis kelapa adalah : (a) Penggunaan bibit klon unggul dan mempersiapkan teknologi budi daya kelapa serta mentransfernya kepada masyarakat ; (b) Melaksanakan peremajaan, intensifikasi, rehabilitasi dan

ektensifikasi tanaman untuk mendukung perluasan dan percepatan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman kelapa ; (c) Memperbaiki distribusi sarana produksi (pupuk, pestisida dan herbisida) kemasyarakat dengan mudah dan murah ; (d) Diversifikasi produk melalui pemanfaatan tempurung, sabut, lidi, air kelapa serta minyak murni (VCO), sehingga dapat merubah permintaan menjadi elastis untuk meningkatkan daya serap pasar peningkatan ; dan (e) Pemberdayaan petani melalui kelembagaan yang sudah ada seperti kelompok tani, dan koperasi

- 2) Di tingkat *off farm* kebijakan operasional yang dikembangkan adalah : (a) program promosi produk di pasar dunia baik melalui lembaga promosi propinsi Sumatera Utara maupun media internet ; (b) Peningkatan efisiensi pemasaran untuk meningkatkan marjin harga petani ; (c) Penyediaan kredit usaha mikro, kecil dan menengah untuk peremajaan, pengolahan dan pemasaran ; (d) Pengembangan infrastruktur ; (e) Peningkatan nilai tambah melalui pengembangan industri hilir ; dan (f) Peningkatan pendapatan petani melalui perbaikan sistem pemasaran dan lain-lain,
- 3) **Kebijakan pendukung** yang diperlukan meliputi kebijakan investasi, pemberdayaan SDM, pendanaan dan penguatan sinergi antar lembaga melalui:
 - (a) Konsistensi kebijakan pemerintah dalam jangka panjang terutama jaminan keamanan, kepastian hukum dan kemudahan bagi para investor baik dalam pembangunan kebun kelapa maupun pembangunan industri pengolahan minyak kelapa dan produk turunan lainnya (b) Memfasilitasi pengembangan kelembagaan petani dan kelembagaan usaha sebagai media untuk mengembangkan pengelolaan perkebunan kelapa rakyat yang efisien dan

produktif melalui berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan, (c) Penguatan pola kemitraan industri pengolahan kelapa dan produk turunannya dengan lembaga/organisasi petani untuk optimalisasi pemanfaatan bahan baku dan pemasaran hasilnya, (d) Pengembangan sumber dana alternatif untuk pengembangan dan peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi, diversifikasi, yang berasal dari lembaga perbankan melalui penyediaan sistem kredit bunga rendah (subsidi bunga), swadaya masyarakat (petani), dan mitra usaha.

2.4. Gambaran Umum Kabupaten Asahan

2.4.1. Keadaan Umum Wilayah

Kabupaten Asahan merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Asahan berada pada garis 2°30'00" - 3°30'00" Lintang Utara dan 99°00'00" - 100°00'00" Bujur Timur, serta terletak pada ketinggian 0 – 2000 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Asahan menempati area seluas 462.441 ha, terdiri dari 13 kecamatan, 237 desa dan 34 kelurahan. Area Kabupaten Asahan disebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Batu Bara, disebelah Selatan dengan Kabupaten Toba Samosir dan Labuhan Batu, disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Ibukota Kabupaten Asahan terletak di Kisaran yang terbagi menjadi 2 (dua) Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur. Letak Geografis dan Luas Wilayah menurut Daerah Kabupaten disajikan pada Tabel. 2.1

Tabel 2.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Menurut Daerah Kabupaten Tahun 2005

Kabupaten	Lintang Utara	Bujur Timur	Luas (Km ²)	%
1. N i a s	0°12'00" - 1°32'00"	97°00' - 98°00'	3.495,39	4,88
2. Mandailing Natal	0°10'00" - 1°50'00"	8°50' - 100°10'	6.618,79	9,23
3. Tapanuli Selatan	0°02'00" - 2°03'00"	8°49' - 100°22'	12.138,30	16,93
4. Tapanuli Tengah	1°11'00" - 2°22'00"	8°07' - 98°12'	2.188,00	3,05
5. Tapanuli Utara	1°20'00" - 2°41'00"	8°05' - 99°16'	3.726,52	5,20
6. Toba Samosir	2°03'00" - 2°40'00"	8°56' - 99°40'	2.474,40	3,45
7. Labuhan Batu	1°26'00" - 2°06'11"	97°07' - 98°53'	9.223,18	12,87
8. A s a h a n	2°30'00" - 3°30'00"	99°00' - 100°00'	4.624,41	6,39
9. Simalungun	2°36'00" - 3°18'00"	98°32' - 99°35'	4.386,60	6,12
10. D a i r i	2°15'00" - 3°00'00"	98°00' - 98°30'	1.927,80	2,69
11. K a r o	2°50'00" - 3°19'00"	97°55' - 98°38'	2.127,29	2,97
12. Deli Serdang	2°57'00" - 3°16'00"	98°33' - 99°27'	2.407,96	3,36
13. L a n g k a t	3°14'00" - 4°13'00"	97°52' - 98°45'	6.263,30	8,74
14. Nias Selatan	0°12'00" - 1°32'00"	97°00' - 98°00'	1.825,20	2,55
15. Humbang Hasundutan	2°01'00" - 2°20'00"	98°10' - 98°58'	2.335,33	3,25
16. Pakpak Bharat	2°15'00" - 3°32'00"	90°00' - 98°31'	1.218,30	1,70
17. Samosir	2°24'00" - 2°48'00"	98°30' - 99°01'	2.069,05	2,88
18. Serdang Bedagai	2°57'00" - 3°16'00"	98°33' - 99°27'	1.989,98	2,77
Prov. Sum. Utara	1°06'00" - 4°00'00"	98°00' - 100°00'	70.995,30	99,16

Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2006)

Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Kabupaten Asahan tergolong ke dalam daerah beriklim tropis dan memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan November hingga Maret, dan musim kemarau terjadi antara bulan Mei dan Oktober, dan diantara kedua musim itu diselingi oleh musim pancaroba.

Ketinggian permukaan daratan Kabupaten Asahan sebagian besar merupakan dataran rendah antara 0 – 30 m diatas permukaan laut dan hanya sebagian kecil daerah yang mempunyai ketinggian 50 – 2000 m. seperti kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Bandar Pulau, beriklim cukup panas bisa mencapai 34,2°C, sebagian daerah berbukit yang landai, beriklim sedang dan ber suhu minimalnya bisa mencapai 13,4°C. Luas daerah menurut ketinggian tempat dari permukaan laut disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Luas Wilayah Menurut Ketinggian Tempat dari Permukaan Laut

Kabupaten (1)	Ketinggian Tempat dari Permukaan Laut (2)
---------------	---

P. Sidimpuan	260 - 1 100 m
Medan	2,5 - 37,5 m
Binjai	28 m
Tebing Tinggi	26 - 34 m
Pematang Siantar	400 m
Tanjung Balai	0 - 3 m
Sibolga	0 - 50 m
Serdang Bedagai	0 - 500 m
Samosir	300 - 2 200 m
Pakpak Bharat	700 - 1 500 m
Humbang Hasundutan	330 - 2 075 m
Nias Selatan	0 - 800 m
Langkat	0 - 1 200 m
Deli Serdang	0 - 500 m
Karo	140 - 1 400 m
Dairi	700 - 1 250 m
Simalungun	0 - 369 m
Asahan	0 - 1 000 m
Labuhan Batu	0 - 2 151 m
Toba Samosir	300 - 2 200 m
Tapanuli Utara	300 - 1 500 m
Tapanuli Tengah	0 - 1 266 m
Mandailing Natal	0 - 500 m
Tapanuli Selatan	0 - 1 915 m
Nias	0 - 800 m

Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2006)

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2005, penduduk Kabupaten Asahan berjumlah 1.024.369 jiwa terdiri dari laki-laki 468.676 jiwa dan perempuan 466.557 jiwa. Kepadatan penduduk 202 jiwa per km². Sedangkan laju pertumbuhan penduduk tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 diperkirakan sebesar 0,53% dan rata-rata hunian setiap rumah tangga ± 5 jiwa.

2. 4. 2. Perekonomian dan Keadaan Masyarakat

Perekonomian Kabupaten Asahan di tahun 1999 pertumbuhannya mencapai 5,29 persen, tahun 2000 sebesar 6,14 persen, tahun 2001 turun menjadi 5,25 persen, kemudian di tahun 2002 mengalami kenaikan menjadi 5,51 persen, tahun 2003 naik menjadi 5,75 persen dan pada tahun 2004 naik 5,93 persen. Adanya fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan ini disebabkan berbagai faktor, terutama

situasi perekonomian kita yang belum cukup kondusif, seperti adanya kenaikan harga BBM, penyesuaian tarif dasar listrik dan telepon yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat secara bertahap hal ini memicu kenaikan harga barang-barang dan jasa, yang disinyalir menjadi beban yang cukup berat bagi masyarakat dan dunia usaha. Pembagian Wilayah menurut Administratif pada Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara disajikan pada Tabel. 2.3

Tabel 2.3 Pembagian Wilayah Administratif Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten	Ibukota	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1. Nias	Gunung Sitoli	32	443
2. Mandailing Natal	Panyabungan	17	375
3. Tapanuli Selatan	Padang Sidempuan	28	1 188
4. Tapanuli Tengah	Lumut	15	159
5. Tapanuli Utara	Tarutung	15	225
6. Toba Samosir	Balige	11	192
7. Labuhan Batu	Rantau Prapat	22	242
8. Asahan	Kisaran	25	271
9. Simalungun	Pematang Siantar	30	331
10. Dairi	Sidikalang	15	156
11. Karo	Kabanjahe	17	258
12. Deli Serdang	Lubuk Pakam	22	394
13. Langkat	Stabat	20	260
14. Nias Selatan	Teluk Dalam	8	214
15. Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul	10	118
16. Pakpak Bharat	Salak	8	47
17. Samosir	Pangururan	9	117
18. Serdang Bedagai	Sei Rampah	11	243
19. Padang Lawas Utara*	Gunung Tua		
20. Padang Lawas*	Sibuhuan		
21. Batubara*	Lima Puluh		
Jumlah/Total		361	5 616

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2006)

Ket : *) Daerah pemekaran pada tahun 2008

2.4.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam struktur perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2006, pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan kedua terbesar setelah sektor industri terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Tabel 13 berikut menggambarkan bahwa

kontribusi sektor industri terhadap PDRB sebesar 25,74 persen, diikuti oleh sektor pertanian sebesar 23,44 persen, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi sebesar 18,96 persen dan yang terkecil peranannya adalah sektor listrik, gas dan air minum yaitu 1,16 persen. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Pada Tahun 2002 – 2006 disajikan pada Tabel 2.4

Tabel 2.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2002 – 2006

Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto (Juta rupiah)				
	2002	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	24.156.699,06	25.789.490,67	28.893.553,07	33.486.110,00	35.491.961,01
2. Pertambangan dan Pengalihan	1.121.925,44	1.216.804,23	1.382.700,00	1.717.540,00	2.039.248,22
3. Industri Pengolahan	21.253.612,87	26.131.966,17	29.946.900,00	35.555.030,00	41.192.510,59
4. Listrik, Gas dan Air Minum	1.035.127,60	1.331.837,71	1.492.120,00	1.722.080,00	1.852.475,64
5. Konstruksi	5.152.053,70	5.671.184,64	6.735.750,00	8.128.890,00	9.400.428,16
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.579.810,29	19.106.343,00	21.856.500,00	26.094.910,00	30.340.309,42
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6.777.846,20	8.098.608,63	9.478.010,00	11.783.140,00	14.339.078,56
8. Keuangan dan Real State dan Jasa Perusahaan	5.399.738,84	6.189.413,97	7.195.310,00	8.350.730,00	9.725.731,38
9. Jasa – jasa	8.193.333,53	9.865.721,40	11.119.670,00	12.779.870,00	15.651.976,52
PDRB	89.670.147,52	103.401.370,46	118.100.510,00	139.618.310,00	160.033.719,48

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2007)

Sumatera Utara merupakan Provinsi keempat yang terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Estimasi jumlah penduduk keadaan Juni 2006 diperkirakan sebesar 12.643.494 jiwa. Kepadatan

penduduk Sumatera Utara tahun 1990 adalah 143 jiwa per km² dan tahun 2006 meningkat menjadi 176 jiwa per km², laju pertumbuhan penduduk Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 1990-2000 adalah 1.20 persen pertahun dan pada tahun 2000-2005 menjadi 1.37% per tahun. Laju pertumbuhan penduduk 200-2006 mencapai 1.57%.

Pada tahun 2006 penduduk Sumatera Utara yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sekitar 6.318.990 jiwa dan penduduk laki-laki sebesar 6.324.504 jiwa, dengan demikian sex ratio penduduk Sumatera Utara sebesar 100,09 persen. Penduduk Sumatera Utara masih lebih banyak tinggal di daerah pedesaan dari pada daerah perkotaan. Jumlah penduduk Sumatera Utara yang tinggal di pedesaan adalah 6.94 juta jiwa (54,89 %) dan yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 5.70 juta jiwa (45,11%).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Sumatera Utara setiap tahunnya tampak berfluktuasi. Pada tahun 2000 TPAK di daerah ini sebesar 57,34 persen, tahun 2005 naik menjadi 71.94 persen dan tahun 2006 menjadi 66.90 persen. Angkatan kerja Sumatera Utara sebagian besar masih tingkat SD ke bawah. Persentase angkatan kerja golongan ini mencapai 37.89 persen. Angkatan kerja yang berpendidikan setingkat SMTP dan SMTA masing-masing sekitar 23.80 persen dan 32.90 persen sedangkan sisanya 5.4 persen berpendidikan diatas SMTA. Dengan masih rendahnya pendidikan angkatan kerja memungkinkan produktivitasnya juga masih belum optimal.

Jika dilihat dari status pekerjaannya sepertiga (31.57 persen) penduduk yang kerja di Sumatera Utara adalah buruh atau karyawan. Penduduk yang berusaha atau dibantu dengan anggota keluarga mencapai sekitar 16.92 persen, sedangkan penduduk

yang bekerja sebagai pekerja keluarga mencapai 19.48 persen. Hanya 3.43 persen penduduk Sumatera Utara yang menjadi penguasaha yang mempekerjakan buruh tetap/bukan anggota keluarganya.

Jumlah penduduk Sumatera Utara yang merupakan angkatan kerja pada Agustus 2006 adalah sebanyak 5,49 juta jiwa yang terdiri dari 4.86 juta jiwa terkategori bekerja dan sebesar 632 ribu jiwa terkategori mencari kerja dan tidak bekerja (pengangguran terbuka). *Penduduk Sumatera Utara yang bekerja ini sebagian besar bekerja pada sektor pertanian yaitu 49.64 persen.* Sektor kedua tersebar dalam menyerap tenaga kerja di Sumatera Utara adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 19.21 persen.

2.4.4 Potensi Perkebunan

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan tembakau. Disamping itu komoditi potensial lainnya juga telah dikembangkan di provinsi Sumatera Utara

Dalam rangka memberhasikan pengembangan sistem dan usaha agribisnis, maka kebijaksanaan pembangunan perkebunan diarahkan kepada pendekatan kawasan yang berbasis komoditi. Kawasan pengembangan sentra produksi perkebunan diselenggarakan atas azas kebersamaan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat perkebunan yang selaras, berkeadilan, menjamin kemantapan usaha yang harmonis dan berkesinambungan. Pembangunan perkebunan melalui pendekatan kawasan merupakan upaya memadukan dan mengintegrasikan (sinergis) kegiatan *on farm* dan *off farm* dengan menghadirkan koperasi, industri, assosiasi, perusahaan

Tabel 2.5. Gambaran luas areal dan produksi untuk masing-masing komoditi



perkebunan besar, perguruan tinggi dan pusat penelitian sebagai sumber IPTEK. Gambaran luas areal dan produksi untuk masing-masing komoditi pada Provinsi Sumatera Utara disajikan pada Tabel 2.5. Proyeksi Luas Areal Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara pada periode tahun 2006-2009 disajikan pada Tabel 2.6. Sedangkan Proyeksi Produksi Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2006-2009 disajikan pada Tabel 2.7.

No	Komoditas	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kg/Ha/Thn)	Jumlah KK Petani	
		TBM	TM	TTM	Total				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Karet	33,809.45	259,658.80	53,690.27	349,768.52	220,633.82	849.71	208,816	
2	Kelapa Sawit	51,262.19	308,606.92	3,226.25	363,095.36	T B S 4,486,478.73	14,537.84	152,739	
						M S 987,025.32			3,198.33
						IS 134,594.36			
3	Kopi Arabika	15,227.94	34,554.37	527.93	50,310.24	38,524.28	1,114.89	86,272	
	Kopi Robusta	2,214.77	16,048.59	10,388.43	28,651.79	10,927.23	680.88	53,967	
4	Kelapa	8,413.17	104,543.91	9,387.66	122,344.74	99,424.28	951.03	154,834	
5	Kakao	13,433.47	34,320.47	1,418.00	49,171.94	32,781.38	955.16	58,796	
6	Cengkeh	304.94	2,369.44	1,118.40	3,792.78	445.64	188.08	8,848	
7	Kemeyan	1,253.20	20,113.00	2,261.00	23,627.20	5,948.27	295.74	39,897	
8	Kulit Manis	1,895.24	4,810.01	499.81	7,205.06	3,676.23	764.29	10,717	
9	Nilam	522.50	1,183.50	300.00	2,006.00	192.98	163.06	3,028	
10	Kemiri	1,231.28	9,023.07	1,511.23	11,765.58	13,330.32	1,477.36	15,218	
11	Tembakau	54.26	267.24	1.00	322.50	302.12	1,130.52	1,697	
12	Tebu	60.50	569.00	28.00	657.50	2,485.64	4,368.44	767	
13	Pala	11.50	122.80	88.00	222.30	34.42	280.33	743	
14	Lada	17.90	155.00	12.50	185.40	85.15	549.38	826	
15	Kapuk	32.50	137.55	110.00	280.05	61.05	443.84	571	
16	Gambir	290.00	1,079.00	18.00	1,387.00	728.72	675.37	1,805	
17	The	-	-	-	-	-	-	-	
18	Aren	648.90	3,225.07	819.25	4,693.22	3,138.44	973.14	21,868	
19	Pinang	599.35	3,277.20	288.00	4,164.55	2,668.24	814.18	15,473	
20	Vanili	63.73	251.14	8.00	322.87	153.42	610.89	523	
21	Kapulaga	35.00	61.00	70.00	166.00	24.44	400.66	1,218	
22	Jambu Mete	23.50	1.00	-	24.50	0.50	500.00	-	
Jumlah :		131,405.29	804,378.08	85,771.73	1,021,555.10	1,557,186.28	1,935.89	838,623	

Tabel 2.6. Proyeksi Luas Areal Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2009

No.	Jenis Tanaman Crops	Angka Dasar 2005	LUAS AREAL/area (Ha)				Laju Per- tumbuhan
			2006	2007	2008	2009	
I.	Tanaman Tahunan						
1	Karet/Rubber	473,162	473,562	474,237	475,737	476,037	0.15
2	Kelapa/Coconut	129,494	128,173	128,273	128,373	128,473	(0.20)
3	Kelapa Sawit/Palm Oil	908,002	912,910	914,910	916,910	918,910	0.30
4	Kopi/Coffee	76,700	77,700	78,700	79,700	80,500	1.22
5	T e h/Tea	5,824	5,824	5,824	5,824	5,824	-
6	Lada/Pepper	197	199	201	203	204	0.88
7	Cengkeh/Clove	3,932	3,932	3,932	3,932	3,932	-
8	Kakao/Cocoa	73,259	75,389	76,889	78,389	78,889	1.87
9	Kapuk/Capok	318	320	322	324	325	0.55
10	Pala/Nutmeg	222	224	224	227	227	0.56
11	K. manis/Cassia vera	8,048	8,053	8,059	8,063	8,163	0.36
12	Panili/Vanili	193	193	206	208	210	2.17
13	Kemiri/Kemiri	12,068	12,252	12,312	12,500	12,600	1.09
14	Pinang/Areca nut	3,736	3,798	3,800	3,802	3,804	0.45
15	Kapulaga/Cardamom	166	166	166	166	166	-
16	Aren/B. Sugar	4,412	4,499	4,593	4,601	4,713	1.67
17	Kemenyan	23,592	23,592	23,482	23,482	23,482	(0.12)
18	Gambir	1,302	1,379	1,382	1,388	1,390	1.68
	Jumlah /Total I	1,724,627	1,732,165	1,737,512	1,743,829	1,747,849	0.33
II.	Tanaman Semusim						
19	Tebu/Sugar Cane	16,657	16,863	16,963	17,063	17,100	0.66
20	Tembakau/Tobacco	2,857	2,957	2,815	3,849	2,883	2.58
21	Nilam/Patchouli	1,731	1,809	1,921	2,036	2,151	5.58
	Jumlah/Total II	21,245	21,629	21,699	22,948	22,134	1.08
	Total I + II	1,745,872	1,753,794	1,759,211	1,766,777	1,769,983	0.34

Sumber Data : Rencana Startegi Dinas Perkebunan Perkebunan tahun 2006-2009

Tabel 2.7. Proyeksi Produksi Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2009

No.	Jenis Tanaman Crops	Angka Dasar	PRODUKSI/Production (TON)					Laju Per- tumbuhan
		2005	2006	2007	2008	2009		
I.	Tanaman Tahunan							
1	Karet/Rubber	347,024	355,579	364,105	378,046	382,027	2.44	
2	Kelapa/Coconut	99,832	105,909	105,909	105,909	105,909	1.52	
3	Kelapa Sawit/Palm Oil	13,165,294	13,335,052	13,839,045	14,219,985	14,585,985	2.60	
4	Kopi/Coffee	55,597	57,577	59,079	59,670	62,666	3.05	
5	T e h/Tea	11,016	11,016	11,168	11,388	11,400	0.86	
6	Lada/Pepper	91	92	93	94	95	1.08	
7	Cengkeh/Clove	4,296	4,296	4,296	4,296	4,296	-	
8	Kakao/Cocoa	58,596	60,747	61,090	61,590	65,000	2.65	
9	Kapuk/Capok	64	64	64	64	65	0.39	
10	Pala/Nutmeg	30	30	27	27	27	(2.50)	
11	Kayu Manis/Cassiavera	3,205	3,205	3,205	3,205	3,332	0.99	
12	Panili/Vanili	43	164	95	97	99	60.87	
13	Kemiri/Kemiri	14,688	14,788	14,888	14,988	15,788	1.84	
14	Pinang/Arecanut	2,160	3,785	1,902	1,912	1,922	6.63	
15	Kapulaga/Cardarnon	24	24	24	25	25	1.04	
16	Aren/B.Sugar	2,379	2,311	3,130	3,180	3,230	8.94	
17	Kemenyan	5,837	5,837	6,425	6,425	6,425	2.52	
18	Gambir	690	690	690	708	715	0.90	
	Jumlah /Total I	13,764,339	13,961,166	14,468,120	14,864,476	15,241,866	2.58	
II.	Tanaman Semusim							
19	Tebu/Sugar Cane	136,003	142,860	142,860	142,860	143,860	1.44	
20	Tembakau/Tobacco	1,552	1,552	1,790	1,795	1,805	4.04	
21	Nilam/Patchouli	208	208	213	216	222	1.65	
	Jumlah/Total II	137,763	144,620	144,863	144,871	145,887	1.46	
	Total I + II	13,902,102	14,105,786	14,612,983	15,009,347	15,387,753	2.57	

Sumber Data : Rencana Startegi Dinas Perkebunan Perkebunan tahun 2006-2009